

**PENGARUH *CORPORATE SOCIAL  
RESPONSIBILITY DISCLOSURE* TERHADAP  
MANAJEMEN LABA DENGAN KINERJA  
LINGKUNGAN SEBAGAI VARIABEL  
MODERATING**

**(Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek  
Indonesia Tahun 2011-2013)**



**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)  
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis  
Universitas Diponegoro

Disusun Oleh :

**NASHRUN MAHBUBY  
NIM. 12030110141062**

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2014**

## **PERSETUJUAN SKRIPSI**

Nama Penyusun : Nashrun Mahbuby  
Nomor Induk Mahasiswa : 12030110141062  
Fakultas/ Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/ Akuntansi

Judul Skripsi : **PENGARUH *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY DISCLOSURE* TERHADAP MANAJEMEN LABA DENGAN KINERJA LINGKUNGAN SEBAGAI VARIABEL MODERATING (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2013)**

Dosen Pembimbing : Puji Harto, S.E., M.Si., Akt., Ph.D

Semarang, 17 Desember 2014

Dosen Pembimbing,

Puji Harto, S.E., M.Si., Akt., Ph.D  
NIP. 197505272000121001

## **PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN**

Nama Mahasiswa : Nashrun Mahbuby  
Nomor Induk Mahasiswa : 12030110141062  
Fakultas/ Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/ Akuntansi

Judul Skripsi : ***PENGARUH CORPORATE SOCIAL  
RESPONSIBILITY DISCLOSURE TERHADAP  
MANAJEMEN LABA DENGAN KINERJA  
LINGKUNGAN SEBAGAI VARIABEL  
MODERATING (Studi Pada Perusahaan  
Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek  
Indonesia Tahun 2011-2013)***

**Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 29 Desember 2014**

Tim Penguji :

1. Puji Harto, S.E., M.Si., Akt., Ph.D (.....)
2. Dr. P. Th. Basuki Hadiprajitno, S.E., MBA., MSA., Akt. (.....)
3. Fuad, SET., M.Si., Ph.D (.....)

## PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Nashrun Mahbuby, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : **Pengaruh *Corporate Social Responsibility Disclosure* terhadap Manajemen Laba dengan Kinerja Lingkungan sebagai Variabel Moderating (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2013)**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau symbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut diatas, baik sengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 17 Desember 2014  
Yang membuat pernyataan,

Nashrun Mahbuby  
NIM. 12030110141062

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

*“Maybe it is right, that one’s who abandon reality is a daydreamer. But who abandon their God because of reality is worse than a daydreamer.”*

**(Ust. Felix Siauw)**

“Ketahuilah, sesungguhnya bila kalian bersabar atas kesusahan yang sebentar saja, maka kalian akan menikmati kesenangan yang panjang.”

**(Thariq bin Ziyad)**

“Do not pray for an easy life, pray for the strength to endure a difficult one”

**(Bruce Lee)**

“Lawan kata ‘keberhasilan’ bukanlah ‘kegagalan’, lawan kata keberhasilan adalah ‘tidak mencoba’”

**(Anonymous)**

Saya persembahkan skripsi ini untuk:  
Ibu dan ayah serta adikku tercinta  
Om dan tante serta keluarga  
Para sahabat dan orang-orang tersayang

## **ABSTRACT**

*This study aims to analyze the influence of CSR disclosure on earnings management. We also include environmental performance measured by PROPER rank as moderating variable to test whether environmental performance can moderate the influence of CSR disclosure on earnings management. we use discretionary accruals and real activities manipulation to measure earnings management.*

*This study uses 169 samples of manufacturing firms that listed in Indonesian Stock Exchange (IDX) during 2011 to 2013. The sampling method used for this study is purposive sampling. Type of the data used is secondary data. Data analysis used are descriptive statistics, classical assumption tests, multiple regression analysis, and Moderated Regression Analysis (MRA).*

*The result of this study shows that CSR disclosure negatively and significantly related to real activities manipulation and discretionary accruals. We also find that environmental performance moderated the influence of CSR disclosure on discretionary accruals.*

*Keyword: CSR disclosure, earnings management, discretionary accruals, real activities manipulation, environmental performance*

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh antara pelaporan CSR (*CSR Disclosure*) terhadap manajemen laba. Kemudian dimasukkan pula variabel moderating yaitu kinerja lingkungan yang diukur dengan peringkat PROPER untuk menguji apakah kinerja lingkungan dapat memoderasi pengaruh pelaporan CSR terhadap manajemen laba. Manajemen laba dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *discretionary accruals* dan manipulasi aktivitas riil.

Penelitian ini menggunakan 169 sampel perusahaan manufaktur dari tahun 2011-2013 yang terdaftar di BEI. Sampel dipilih menggunakan metode *purposive sampling*. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Analisis data menggunakan statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi berganda dan *Moderated Regression Analysis (MRA)*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *CSR Disclosure* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manipulasi aktivitas riil dan *discretionary accruals*. Pengujian terhadap variabel moderating juga menunjukkan bahwa kinerja lingkungan dapat memoderasi pengaruh antara *CSR Disclosure* terhadap *discretionary accruals*.

Kata kunci: CSR, manajemen laba, *discretionary accruals*, manipulasi aktivitas riil, kinerja lingkungan

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

*Alhamdulillah rabbil 'alamin*, puji syukur yang mendalam penulis panjatkan kehadiran Allah SWT karena berkat berkah dan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“PENGARUH CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY DISCLOSURE TERHADAP MANAJEMEN LABA DENGAN KINERJA LINGKUNGAN SEBAGAI VARIABEL MODERATING (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2013)”**. Skripsi ini disusun untuk menyelesaikan program studi Sarjana (S1) pada Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Jurusan Akuntansi, Universitas Diponegoro, Semarang.

Selama proses penyusunan skripsi ini penulis mendapatkan banyak bimbingan, bantuan, saran, kritik, serta doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Prof. Drs. H. Mohamad Nasir, M.Si., Akt., Ph.D, selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro.
2. Prof.Dr. Syafruddin, M.Si, Akt, selaku Ketua Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro.
3. Dr. Jaka Isgiyarta, S.E., M.Si selaku dosen wali.
4. Puji Harto, S.E., M.Si., Akt, Ph.D selaku dosen pembimbing yang dengan penuh kesabaran memberikan ilmu, bimbingan, arahan, dan nasihatnya demi kemajuan penelitian penulis.



5. Seluruh dosen dan segenap staf Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro atas ilmu dan bantuan yang telah diberikan.
6. Ibuku tercinta dan almarhum Ayah yang selalu ada di dalam hati penulis, atas segala jasa yang tidak akan pernah bisa terbalaskan oleh apapun, atas nasihat dan pelajaran hidup yang akan selalu penulis pegang.
7. Tante Siti Saodah dan Om Wahyudi, yang selalu menjadi orang tua kedua bagi penulis, dan telah banyak berjasa bagi penulis. Semoga Allah selalu membukakan pintu rizki, keberkahan, dan kesehatan untuk kalian sekeluarga.
8. Adikku tercinta, Henny Hanifah Marwa, yang selalu menemani dan memberikan keceriaan di rumah. Semoga engkau tumbuh menjadi wanita yang cerdas dan sholehah.
9. Asep Muhammad N., sahabat seperjuangan sejak pesantren hingga sekarang dan seterusnya, yang selalu memberikan dukungan.
10. Ismah Syarafina, yang selalu menjadi inspirasi, atas dukungan dan kasih sayang yang selalu diberikan kepada penulis.
11. Sahabat-sahabatku, Widyanto, Ilham, Sacha, Romy, Prima, yang selalu ada di kala senang maupun susah dan telah banyak membantu penulis.
12. Teman-teman seperjuangan Akuntansi R2 kelas B atas kebersamaan dan kekompakan selama kuliah.
13. Teman-teman seperjuangan satu dosen pembimbing angkatan 2010, Ito, Cici, Tias, yang telah saling membantu demi kelancaran penelitian.

14. Keluarga besar FEPALA FEB UNDIP, khususnya angkatan 20 & 21, Deny, Puji, Angga, Hanif, Ade, Nia, Pitri, Yona, Gresna, Nil, yang selalu memberikan motivasi, semangat, dan selalu ada dikala senang maupun sedih.
15. Keluarga KKN tim II desa Plosowangi, Tias, Tunjung, bang Sudin, Mae, Vivi, Rifna, Rina, Tifani, Fani, atas kerjasamanya selama sebulan lebih.
16. Sahabat-sahabatku Yusrin, Tia, Rezna, Hanafi, Yovi, Ibnu, Farid, Geger, Ari, Angga, Mutia, yang selalu memberikan motivasi, semangat, dan selalu menghibur penulis, serta menjadi teman diskusi yang baik.
17. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Penulis berterimakasih atas kritik dan saran demi kemandirian penulis dan kesempurnaan penelitian ini. Besar harapan penulis agar penelitian ini dapat berguna bagi banyak pihak.

*Wassalamu'alaikum wr.wb..*

Semarang, 17 Desember 2014  
Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN SKRIPSI .....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI .....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
<i>ABSTRACT</i> .....	vi
ABSTRAK .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR .....	xv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xvi
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1. Latar Belakang Masalah .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	9
1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	10
1.4. Sistematika Penulisan.....	11
BAB II TELAAH PUSTAKA .....	13
2.1. Landasan Teori .....	13
2.1.1. Teori Keagenan ( <i>Agency Theory</i> ) .....	13
2.1.2. Teori Legitimasi ( <i>Legitimacy Theory</i> ) .....	14
2.1.3. <i>Corporate Social Responsibility Disclosure</i> .....	15
2.1.4. Manajemen Laba ( <i>Earnings Management</i> ).....	18
2.1.4.1. Manajemen Laba Akrual .....	19
2.1.4.2. Manajemen Laba Aktivitas Riil( <i>Real Activities Manipulaton</i> ) 20	
2.1.5. Kinerja Lingkungan .....	22
2.2. Penelitian Terdahulu.....	24
2.3. Kerangka Pemikiran .....	27

2.4.	Hipotesis .....	29
2.4.1.	Pengaruh <i>Corporate Social Responsibility Disclosure</i> terhadap Manajemen Laba .....	29
2.4.2.	Kinerja Lingkungan Memoderasi Pengaruh antara <i>CSR Disclosure</i> terhadap Manajemen Laba .....	31
BAB III METODE PENELITIAN .....		33
3.1.	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel .....	33
3.1.1.	Manajemen Laba ( <i>Earnings Management</i> ) .....	33
3.1.1.1.	Manajemen Laba Akrual .....	33
3.1.1.2.	Manajemen Laba Riil/ <i>Real Activities Manipulation</i> (Manipulasi Aktivitas Riil) .....	36
3.1.2.	<i>CSR Disclosure</i> .....	38
3.1.3.	Kinerja Lingkungan .....	40
3.1.4.	Variabel Kontrol .....	41
3.1.4.1.	Ukuran Perusahaan ( <i>Firm Size</i> ) .....	41
3.1.4.2.	Leverage .....	42
3.1.4.3.	<i>Return On Assets (ROA)</i> .....	43
3.1.4.4.	Pertumbuhan Penjualan .....	43
3.2.	Populasi dan Sampel .....	43
3.3.	Jenis dan Sumber Data .....	44
3.4.	Metode Pengumpulan Data .....	44
3.5.	Metode Analisis Data .....	45
3.5.1.	Analisis Statistik Deskriptif .....	45
3.5.2.	Uji Asumsi Klasik .....	45
3.5.2.1.	Uji Normalitas .....	45
3.5.2.2.	Uji Multikolinearitas .....	46
3.5.2.3.	Uji Autokorelasi .....	46
3.5.2.4.	Uji Heterokedastisitas .....	47
3.5.3.	Uji Hipotesis .....	48
3.5.3.1.	Uji Determinasi ( $R^2$ ) .....	50
3.5.3.2.	Uji Pengaruh Simultan (F test) .....	50

3.5.3.3. Uji Parsial (t test) .....	51
BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN .....	53
4.1. Deskripsi Objek Penelitian .....	53
4.2. Analisis Data .....	53
4.2.1. Statistik Deskriptif .....	53
4.2.2. Uji Asumsi Klasik .....	56
4.2.2.1. Uji Normalitas .....	56
4.2.2.2. Pengujian Multikolinearitas .....	59
4.2.2.3. Pengujian Heterokedastisitas .....	60
4.2.2.4. Pengujian Autokorelasi .....	62
4.2.3. Pengujian Regresi Berganda .....	62
4.2.3.1. Koefisien Determinasi (R <sup>2</sup> ) .....	63
4.2.3.2. Uji Pengaruh Simultan (Uji F) .....	64
4.2.3.3. Pengujian Pengaruh Parsial (Uji t) .....	64
4.2.4. Pengujian Regresi Moderasi ( <i>Moderated Regression Analysis</i> ) .....	65
4.2.4.1. Koefisien Determinasi (R <sup>2</sup> ) .....	66
4.2.4.2. Pengujian Pengaruh Parsial (Uji t) .....	67
4.3. Interpretasi Hasil .....	68
4.3.1. Pengaruh Pelaporan CSR terhadap Manajemen Laba .....	68
4.3.2. Moderating Kinerja Lingkungan (PROPER) terhadap Hubungan Pelaporan CSR dengan Manajemen Laba .....	70
BAB V PENUTUP .....	71
5.1. Kesimpulan .....	71
5.2. Keterbatasan .....	72
5.3. Saran .....	72
DAFTAR PUSTAKA .....	73
LAMPIRAN-LAMPIRAN .....	76

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu .....	26
Tabel 3.1 Kriteria Peringkat PROPER.....	40
Tabel 3.2 Keputusan Uji Autokorelasi Hipotesis.....	47
Tabel 4.2 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian.....	54
Tabel 4.3 Identifikasi Outlier Variabel .....	57
Tabel 4.4 Identifikasi Outlier Setelah Mengeluarkan Outlier .....	57
Tabel 4.5 Uji Normalitas.....	58
Tabel 4.6 Pengujian Multikolinieritas.....	60
Tabel 4.7 Uji Heteroskedastisitas.....	62
Tabel 4.8 Pengujian Autokorelasi .....	62
Tabel 4.9 Hasil Model Regresi Berganda .....	63
Tabel 4.10 Hasil Model Regresi Moderasi .....	66

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	29
Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas dengan P-P Plot untuk Model 1 .....	59
Gambar 4.2 Hasil Uji Normalitas dengan P-P Plot untuk Model 2 .....	59
Gambar 4.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan <i>Scatterplot</i> untuk Model 1.....	61
Gambar 4.4 Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan <i>Scatterplot</i> untuk Model 2.....	61

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A Indeks <i>Global Reporting Initiative (GRI)</i> Versi 3.1 .....	76
Lampiran B Daftar Perusahaan Sampel Penelitian .....	82
Lampiran C Tabulasi Data .....	87
Lampiran D Output SPSS .....	96



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Isu-isu seperti pemanasan global, emisi, dan karbon telah menjadi isu lingkungan yang umum. Kondisi kerja dan perlakuan terhadap karyawan oleh perusahaan multinasional di negara berkembang dan negara-negara lain juga telah memfokuskan perhatian pada isu-isu sosial. Meningkatnya kekhawatiran terhadap keberlanjutan sumber daya dunia telah memberikan kontribusi terhadap peningkatan pentingnya tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) (Yip et al., 2011). Adanya polusi, baik polusi air, udara, dan tanah, yang diakibatkan oleh limbah yang dihasilkan dari kegiatan perusahaan dapat menurunkan kualitas lingkungan tempat perusahaan itu berada, tentunya hal ini tidak hanya akan merugikan lingkungan, tetapi juga perusahaan. Disamping mencari keuntungan, sudah seharusnya perusahaan memperhatikan aspek lingkungannya, dan menyisihkan sebagian dari pendapatannya untuk memperbaiki kerusakan lingkungan yang mereka buat, hal ini demi kelangsungan hidup lingkungan maupun perusahaan itu sendiri. Oleh karena itu, perusahaan wajib melaksanakan *Corporate Social Responsibility (CSR)* atau Tanggungjawab Sosial Perusahaan.

Pelaksanaan CSR di Indonesia yang awalnya hanya bersifat *voluntary* (sukarela) pada akhirnya bergeser menjadi *mandatory* (kewajiban) seiring dengan dikeluarkannya Undang-Undang Nomor 40 tahun 2007 Pasal 74 tentang Perseroan Terbatas. Keempat ayat dalam Pasal 74 UU tersebut menetapkan kewajiban bagi semua perusahaan yang terkait dengan sumber daya alam untuk

melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Undang-undang ini ditindaklanjuti dengan adanya Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 47 Tahun 2012 Tentang Tanggungjawab Sosial dan Lingkungan. PP ini melaksanakan ketentuan Pasal 74 Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 . Dalam PP ini, perseroan yang kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam diwajibkan untuk melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Kegiatan dalam memenuhi kewajiban tanggung jawab sosial dan lingkungan tersebut harus dianggarkan dan diperhitungkan sebagai biaya perseroan yang dilaksanakan dengan memperhatikan kepatutan dan kewajaran. Ini menjadikan Indonesia satu-satunya negara di dunia yang mewajibkan pelaporan *Corporate Social Disclosure* secara eksplisit dalam undang-undang (Purwamitha dan Cahyonowati, 2010).

Meski telah ditetapkan peraturan-peraturan yang mengatur pelaksanaan dan pelaporan CSR, namun peraturan-peraturan tersebut tidak memberikan pedoman khusus mengenai bagaimana dan informasi apa saja yang harus dilaporkan oleh perusahaan mengenai pelaksanaan CSR, sehingga pengungkapan yang memadai terkait dengan kegiatan CSR masih dirasa kurang (Kristi, 2013 dalam Evadewi, 2014).

Castelo dan Lima (2006 dalam Fan, 2013) menyatakan bahwa CSR membahas masalah-masalah di bidang perlindungan lingkungan, pengelolaan sumber daya manusia, menjamin kesehatan dan keselamatan di tempat kerja, membangun hubungan masyarakat lokal, dan memelihara hubungan dengan pemasok dan pelanggan. Maka, sebagai hasil dari berpartisipasi dalam kegiatan CSR, citra positif perusahaan di antara para pemangku kepentingan akan

membantu membangun hubungan masyarakat dan membangun reputasi, sehingga meningkatkan kemampuannya untuk menegosiasikan kontrak yang lebih menguntungkan dengan pemerintah dan pemasok, untuk mengisi harga premium untuk barang dan jasa, dan untuk mengurangi biaya modal (Fombrun et al., 2000 dalam Fan, 2013).

Akuntabilitas dan transparansi keuangan sangatlah penting dalam kegiatan CSR, oleh karena itu diperlukan pengujian isu-isu yang berkaitan dengan manajemen laba. Manajemen laba adalah kegiatan mengubah laporan kinerja ekonomi perusahaan oleh manajemen untuk mempengaruhi beberapa *stakeholder* atau untuk mempengaruhi hasil kontraktual (Healey dan Wahlen 1999; Schipper, 1989 dalam Chih et al., 2008).

Yip, et al (2011) menyatakan bahwa dalam menjalankan mekanisme CSR dalam kaitannya dengan manajemen laba, ada dua perspektif yang melatarbelakangi pelaksanaannya. Pertama, perspektif etis menyatakan bahwa perusahaan sudah seharusnya secara etis bertanggungjawab terhadap lingkungannya. Chun (2005) dalam Yip, et al (2011) menyatakan bahwa organisasi yang mengedepankan etika akan menunjukkan integritasnya dengan menjadi organisasi yang jujur dan dapat dipercaya. Begitu pula Chih, et al (2008) menyatakan bahwa perusahaan dengan CSR yang baik tidak melakukan *earnings management*, karena perusahaan yang bertanggung jawab secara sosial tidak akan menyembunyikan realisasi laba yang tidak menguntungkan.

Kedua, menurut perspektif *political cost*. Di Indonesia sendiri, munculnya regulasi pemerintah mengenai CSR dengan diterbitkannya Undang-Undang No.40

Tahun 2007 Pasal 74 tentang Perseroan Terbatas menjadi salah satu tekanan politik yang akan berpengaruh pada aktivitas perusahaan. Menurut Heltzer (2011), perspektif *political cost* menyatakan bahwa perusahaan yang menjadi target potensial dari aturan politis akan melakukan *income decreasing* dalam rangka menghindari peraturan atau perundang-undangan yang tidak menguntungkan. Sedangkan Yip, et al (2011) menyatakan bahwa perusahaan yang mempunyai visibilitas yang tinggi dalam arena politik mempunyai dorongan untuk melakukan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) sebagai usahanya untuk meminimalisir *political cost*.

Pengungkapan (*disclosure*) didefinisikan oleh Hendriksen dan Breda (2002) dalam Widyatmoko (2011) sebagai penyediaan atau penyampaian informasi keuangan tentang suatu perusahaan di dalam laporan keuangan, biasanya berupa laporan tahunan. Terdapat dua jenis pengungkapan, yaitu pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*).

Menurut Watts dan Zimmerman (1978 dalam Yip et al., 2011) berdasarkan hipotesis *political cost*, perusahaan besar cenderung menggunakan pilihan kebijakan akuntansi yang mengurangi profit yang dilaporkan dan/atau membuat pelaporan (*disclosure*) lain untuk mengurangi *political cost*. Begitu juga Patten dan Trompeter (2003) dalam Purwamitha dan Cahyonowati (2011) menyatakan bahwa perusahaan yang tidak merespon tekanan politik dengan *Corporate Social Disclosure* akan melakukan *earnings management* untuk mengurangi ancaman atas tekanan politik. Hal ini didukung dengan penelitian Yip, et al (2011) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara

pelaporan CSR dan manajemen laba pada industri minyak dan gas, dan terdapat hubungan yang positif dan signifikan pada industri makanan. Akan tetapi Yip, et al (2011) tidak melibatkan pelaporan CSR secara *mandatory* ke dalam penelitiannya, hanya yang bersifat *voluntary* saja yang diteliti.

Sedangkan Chih, et al (2008) menjelaskan bahwa manajemen laba dapat dipengaruhi secara negatif, positif, atau tidak berhubungan dengan kinerja CSR. Jika perusahaan dengan tingkat kinerja CSR tinggi ingin menjaga transparansi keuangan, mereka harus mengurangi tingkat manajemen laba, menyiratkan hubungan negatif. Di sisi lain, jika perusahaan dengan tingkat kinerja CSR tinggi mencoba untuk memenuhi tuntutan berbagai pemangku kepentingan, kinerja keuangan bisa saja mengalami kesulitan, menyebabkan perusahaan-perusahaan melakukan manajemen laba yang cenderung menaikkan laba untuk mengaburkan hasil yang sesungguhnya lebih lemah dari yang diharapkan. Mereka menyebut ini sebagai *multiple objectives hypothesis*. Akhirnya, mereka mencatat bahwa mungkin saja tidak ada hubungan antara kinerja CSR dan manajemen laba jika manajemen laba didorong oleh faktor-faktor kelembagaan yang tidak terkait dengan CSR.

Pada penelitian ini penulis berfokus pada *CSR disclosure* (pelaporan CSR), karena *CSR disclosure* lebih mudah untuk diobservasi, sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Yip, et al (2011), Purwamitha dan Cahyonowati (2011), Yuliarti (2014), dan Evadewi (2014).

Chih, et al (2008), menemukan bahwa tiga pengukuran *earnings management – earnings aggressiveness, loss avoidance, dan avoidance of earnings*

*decreases* – adalah lebih tinggi pada perusahaan dengan tingkat kinerja CSR tinggi, dan mendukung *multiple objectives hypothesis*. Prior, et al (2011) menemukan adanya pengaruh positif antara manajemen laba dan CSR. Sedangkan Fan (2013) menyimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara CSR dan manajemen laba, Heltzer (2013) menyimpulkan bahwa penelitiannya mendukung *institutional hypothesis* yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang netral antara *Corporate Environmental Responsibility* dan manajemen laba (dalam kaitannya dengan kekuatan lingkungan perusahaan), dan mendukung pula *myopia avoidance hypothesis* yang berarti terdapat hubungan negatif antara CSR dan manajemen laba (dalam kaitannya dengan kepedulian perusahaan terhadap lingkungan). Sedangkan Purwamitha dan Cahyonowati (2011) menyimpulkan bahwa ada pengaruh dari praktik pelaporan CSR setelah adanya regulasi pemerintah terhadap manajemen laba memiliki pola *income decreasing*. Yip, et al (2011) menemukan bahwa terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara pelaporan CSR dan manajemen laba pada industri minyak dan gas, dan terdapat hubungan yang positif dan signifikan pada industri makanan.

Pendekatan dalam mengukur manajemen laba yang banyak digunakan sebagian besar peneliti adalah pengukuran melalui basis akrualnya dengan menggunakan *discretionary accrual*, seperti penelitian yang dilakukan Yip, et al (2008), Heltzer (2014), Chih, et al (2008), Prior, et al (2011), Purwamitha dan Cahyonowati (2011), dan Fan (2013). Oleh karena itu, penelitian akuntansi yang mengambil kesimpulan tentang manajemen laba dengan hanya mendasarkan pada pengaturan akrual saja mungkin menjadi tidak valid (Roychowdhury, 2006).

Beberapa penelitian manajemen laba terkini menyatakan pentingnya memahami bagaimana perusahaan melakukan manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil selain manajemen laba berbasis akrual (Roychowdhury, 2006). Dalam penelitian ini penulis akan mencoba memasukkan kedua pendekatan tersebut.

Di Indonesia, demi memantau dan memotivasi perusahaan-perusahaan dalam hal tanggung jawab sosial dan lingkungan, pemerintah melalui Kementerian Lingkungan Hidup menjalankan program PROPER (*Performance Rating in Relation to Environmental Management* - Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup), yaitu suatu program pemeringkatan kepatuhan dan kontribusi perusahaan terhadap pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Mekanisme dan Kriteria Penilaian Proper diatur dalam Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup No. 5 tahun 2011 tentang Pedoman Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup.

Program PROPER telah dijalankan sejak tahun 1995, dengan peserta awal sebanyak 187 perusahaan, dengan kriteria penilaian masih “*single media*” yakni ketaatan terhadap peraturan pengendalian pencemaran limbah air. PROPER sebagai *tool* pengendalian lingkungan terus berinovasi sesuai perkembangan zaman, kriteria penilaiannya pun semakin bertambah dan disesuaikan (Kementerian Lingkungan Hidup, 2012). Perusahaan-perusahaan yang dipantau dibawah PROPER pun meningkat setiap tahunnya. Dalam Laporan Penilaian PROPER November 2012 pada tahun 2012 jumlah perusahaan yang dipantau mencapai 1317 perusahaan, 6 perusahaan tidak diumumkan karena tutup dan dalam proses hukum. Pada tahun 2013 jumlah perusahaan yang dipantau meningkat menjadi

1812 perusahaan, 20 perusahaan tidak diumumkan karena tidak beroperasi dan dalam proses hukum. Hal tersebut membuktikan bahwa praktik CSR di Indonesia setiap tahunnya mengalami perkembangan ke arah yang lebih baik, dengan semakin banyaknya perusahaan yang dipantau oleh PROPER. Adanya PROPER dapat menjadi indikator apakah perusahaan itu mempunyai kinerja CSR yang baik atau tidak, oleh karena itu penulis mencoba memasukkan indeks PROPER sebagai proksi bagi kinerja lingkungan perusahaan yang akan menjadi variabel pemoderasi untuk hubungan antara CSR dan manajemen laba, di satu sisi untuk menguji *ethical perspective* yang telah dibahas sebelumnya, yang mana perusahaan yang bertanggung jawab secara sosial cenderung tidak melakukan manajemen laba (Chih, et al 2008).

Beberapa penelitian mengenai hubungan CSR terhadap manajemen laba telah dilakukan di Indonesia. Purwamitha dan Cahyonowati (2011) dan Evadewi (2014) yang menjelaskan pengaruh CSR dan manajemen laba dalam kaitannya dengan *political cost perspective* dan mengukur *earnings management* menggunakan pendekatan *discretionary accruals*, lalu penelitian Yuliarti (2014) yang mengukur *earnings management* melalui pendekatan *real earnings management*, dan penelitian Mestuti (2011) yang meneliti pengaruh *earnings management* terhadap CSR dengan menggunakan *corporate governance* sebagai variabel moderating. Dengan demikian masih jarang sekali peneliti yang menggunakan pendekatan *real earnings management* dan masih jarang yang memasukkan peringkat PROPER sebagai variabel *moderating*. Disamping itu,



pada penjelasan sebelumnya juga masih terdapat perbedaan hasil penelitian (*research gap*) pada penelitian-penelitian terdahulu.

Pemikiran di atas memotivasi penulis untuk melakukan penelitian yang menguji pengaruh dari *Corporate Social Responsibility Disclosure* terhadap manajemen laba dengan kinerja lingkungan (PROPER) sebagai variabel *moderating*, dengan mengambil sampel perusahaan manufaktur, karena perusahaan-perusahaan yang bergerak di industri tersebut keberadaannya dapat mempengaruhi lingkungan, baik dari penggunaan SDA maupun limbah yang dihasilkan dari kegiatan produksinya, sehingga industri ini lebih menjadi sorotan pemerintah dalam melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan sebelumnya bahwa banyak perspektif yang menjelaskan hubungan antara CSR dan *earnings management*, ada yang menyatakan keduanya memiliki hubungan positif, ada yang menyatakan keduanya memiliki hubungan negatif, dan ada yang menyatakan tak ada hubungan antara keduanya (Chih, et al, 2008).

Selain itu dalam mengukur *earnings management* kebanyakan peneliti menggunakan pendekatan *accrual earnings management*, masih jarang penelitian yang menggunakan pendekatan *real earnings management*, maka dari itu penulis merasa perlu untuk menggunakan kedua pendekatan tersebut dalam penelitian, serta masih jarang yang memasukkan kinerja lingkungan (PROPER) sebagai variabel moderating.

Berdasarkan latar belakang dan kondisi yang telah dijelaskan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Apakah pelaporan *Corporate Social Responsibility (CSR)* berpengaruh terhadap *earnings management* dengan pendekatan *discretionary accruals*?
- 2) Apakah pelaporan *Corporate Social Responsibility (CSR)* berpengaruh terhadap *earnings management* dengan pendekatan *real earnings manipulation*?
- 3) Apakah kinerja lingkungan dapat memoderasi pengaruh antara pelaporan CSR dan *earnings management*?

### **1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah:

- 1) menguji pengaruh pelaporan CSR terhadap *earnings management* dengan pendekatan *discretionary accruals*.
- 2) menguji pengaruh pelaporan CSR terhadap *earnings management* dengan pendekatan *real earnings manipulation*.
- 3) menguji peran variabel kinerja lingkungan dalam memoderasi pengaruh antara pelaporan CSR dan *earnings management*.

Kegunaan penelitian ini dipandang dari aspek teoritis dan praktis antara lain.

- 1) Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada perkembangan teori yang berkaitan dengan akuntansi manajemen, akuntansi keuangan, kajian tentang *corporate social responsibility* dan kajian mengenai *earnings management*.

- 2) Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada CEO dalam mengimplementasikan pelaporan CSR secara bijak dan kepada para investor, calon investor, serta para pelaku pasar lainnya dalam memandang pelaporan yang diumumkan oleh perusahaan terkait laba dan kegiatan CSR.
- 3) Diharapkan juga penelitian ini dapat memberikan informasi dan referensi untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan maupun untuk mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan antara *earnings management* dan *corporate social responsibility*.

#### **1.4. Sistematika Penulisan**

##### **BAB I : PENDAHULUAN**

Dalam bab ini dijelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan.

##### **BAB II : TELAAH PUSTAKA**

Pada bab ini diuraikan mengenai landasan teori yang mendasari penelitian, penelitian-penelitian terdahulu, kerangka pemikiran teoritis, dan pengembangan hipotesis penelitian.

##### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Pada bab ini diuraikan mengenai variabel penelitian dan definisi operasional variabel, populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis data.

**BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menyajikan deskripsi obyek penelitian, analisis data yang terdiri dari statistik deskriptif; hasil uji asumsi klasik; dan hasil uji hipotesis, serta interpretasi hasil penelitian.

**BAB V : PENUTUP**

Pada bab ini dijelaskan tentang kesimpulan dari hasil penelitian, keterbatasan penelitian, serta saran-saran untuk penelitian selanjutnya.

## **BAB II**

### **TELAAH PUSTAKA**

#### **2.1. Landasan Teori**

##### **2.1.1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)**

Menurut teori keagenan (*agency theory*), adanya pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan suatu perusahaan dapat menimbulkan masalah keagenan (*agency problem*), yaitu ketidaksejajaran kepentingan antara *principal* (pemilik/pemegang saham) dan *agent* (manajer) (Midiastuty dan Machfoedz, 2003).

Masalah keagenan (*agency problem*) muncul ketika principal kesulitan untuk memastikan bahwa agen bertindak untuk memaksimalkan kesejahteraan principal. Menurut teori keagenan, salah satu mekanisme yang secara luas digunakan dan diharapkan dapat menyelaraskan tujuan antara principal dan agen adalah mekanisme pelaporan keuangan. Angka-angka dalam laporan keuangan mengandung komponen akrual, baik yang berada di bawah kebijakan manajemen (*discretionary*) maupun yang tidak (*non discretionary*). Karena adanya kecenderungan manajer untuk mencari keuntungan sendiri dan tingkat asimetri informasi yang tinggi, hal tersebut memperbesar kemungkinan manajemen untuk memanfaatkan pos-pos akrual guna menyajikan laba yang sesuai dengan kepentingannya (Sugiri, 1998 dalam Midiastuti dan Machfoedz, 2003).

Teori agensi mengasumsikan bahwa semua individu bertindak atas kepentingan mereka sendiri. Adanya asimetri informasi antara agen dan prinsipal menjadi salah satu penyebab adanya praktik manajemen laba (*earnings*

*management*). *Shareholder* mungkin saja dapat membuat keputusan operasi dan keuangan yang tidak optimal sebagai konsekuensi dari informasi keuangan yang tidak akurat yang ditunjukkan oleh manajer, yang merepresentasikan biaya agensi (*agency cost*) yang dibuat atau diperburuk oleh adanya manipulasi laba (Fan, 2013).

### **2.1.2. Teori Legitimasi (*Legitimacy Theory*)**

Legitimasi adalah sebuah kondisi atau status yang ada ketika sistem nilai perusahaan sejalan dengan sistem nilai dari sebuah sistem sosial yang lebih luas yang mana perusahaan merupakan bagian di dalamnya (Lingblom, 1994 dalam Fan, 2013). Maka dari itu legitimasi penting adanya bagi kelangsungan hidup perusahaan, jika perusahaan beroperasi tidak sesuai dengan norma dan harapan masyarakat maka hal tersebut dapat menjadi ancaman bagi legitimasi perusahaan tersebut.

Perusahaan mempertahankan legitimasinya, salah satunya dengan menjalankan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Dengan dilaksanakannya tanggung jawab sosial dan lingkungan, perusahaan akan mendapat citra positif dan dukungan dari masyarakat, bertambahnya pelanggan, dukungan tenaga kerja, dan arus modal dari investor, yang mana semuanya penting untuk kelangsungan hidup perusahaan. Ullmann (1985, dalam Fan, 2013) menghubungkan teori legitimasi dengan para *stakeholder* yang mempunyai pengaruh. Melalui aktifitas CSR, perusahaan memperoleh izin untuk beroperasi (Porter and Kramer, 2006 dalam Fan, 2013) – Para *stakeholder* tersebut adalah pemerintah, komunitas dan

pihak lainnya yang memberikan perusahaan izin secara langsung maupun tidak langsung untuk melakukan bisnis.

Menurut Gray et al (1995, dalam Fan, 2013), informasi CSR yang dilaporkan kepada *stakeholder* dapat dikatakan sebagai kontribusi sosial yang dibuat oleh organisasi dan digunakan untuk mempertahankan legitimasi organisasi, khususnya dengan *social stakeholder* dan *political stakeholder*.

### **2.1.3. Corporate Social Responsibility Disclosure**

John Elkington (2006, dalam Yuliarti 2014) mengungkapkan konsep “*The Triple Bottom Line*” yang dimuat dalam buku “*Canibalts with Forks, The Triple Bottom Line of Twentieth Century Business*”. Elkington mengakui bahwa jika perusahaan ingin *sustain* maka perlu memperhatikan 3P yaitu bukan hanya mengenai *profit* yang menjadi prioritas namun juga harus memberikan kontribusi positif pada masyarakat (*people*) dan ikut aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan (*planet*). Hal ini sesuai dengan konsep teori legitimasi, dimana perusahaan yang ingin bertahan harus memperhatikan kepentingan para stakeholdernya.

Di Indonesia regulasi mengenai pengungkapan CSR tercantum dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007. Dalam pasal 1 ayat 3 menjelaskan:

*Tanggungjawab sosial dan lingkungan adalah komitmen perseroan berperan serta dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan guna meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan yang bermanfaat, baik bagi perseroan, komunitas setempat, maupun masyarakat pada umumnya.*

Dengan adanya undang-undang tersebut pelaporan CSR yang tadinya bersifat pelaporan sukarela (*voluntary disclosure*) berubah menjadi pelaporan yang bersifat wajib (*mandatory disclosure*) dimana akan mendapat sorotan dan kontrol dari lembaga yang berwenang dan juga terdapat standard yang menjamin kesamaan bentuk secara relatif dalam praktek pelaporan dan juga terdapat persyaratan minimum yang harus dipenuhi.

Selain peraturan Undang-undang dalam negeri, organisasi standarisasi internasional (*International Standard Organization/ ISO*) merumuskan ISO 26000 (2011) terkait dengan *Guidance Standard on Social Responsibility*. Pengertian *corporate social responsibility* menurut ISO 26000 dalam Yuliarti (2014) yakni :

*Responsibility of an organization for the impacts of its decisions and activities on society and the environment, through transparent and ethical behavior that contributes to sustainable development, including health and the welfare of society; takes into account the expectation of stakeholders; is in compliance with applicable law and consistent with international norms of behavior; and is integrated throughout the organization and practiced in its relationship.*

Dalam laporan tahunan perusahaan CSR biasanya masuk dalam bagian *sustainability reporting*. *Sustainability reporting* adalah pelaporan pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) mengenai kebijakan ekonomi, lingkungan, sosial, kinerja organisasi dan pengaruh produknya di masyarakat.

Suharto (2007, dalam Haryudanto, 2011) menjelaskan dalam pelaksanaan CSR, perusahaan bisa dikelompokkan ke dalam beberapa kategori. Pengkategorian ini memiliki tujuan untuk memotivasi perusahaan untuk



mengembangkan program CSR dan dapat pula dijadikan sebagai referensi untuk menentukan model CSR yang tepat.

1. Kategori perusahaan berdasarkan proporsi keuntungan dan besarnya anggaran CSR :
  - a) Perusahaan Minimalis, perusahaan yang memiliki laba dan anggaran CSR yang rendah.
  - b) Perusahaan Ekonomis, perusahaan yang memiliki laba yang tinggi tapi anggaran untuk CSR-nya rendah.
  - c) Perusahaan Humanis, perusahaan yang labanya rendah tapi anggaran CSR-nya relatif tinggi.
  - d) Perusahaan Reformis, perusahaan yang memiliki laba dan anggaran CSR yang tinggi.
2. Kategori perusahaan berdasarkan tujuan CSR :
  - a) Perusahaan Pasif, perusahaan yang menerapkan CSR tanpa tujuan yang jelas, bukan untuk promosi maupun pemberdayaan. Perusahaan ini biasanya memandang promosi dan CSR kurang bermanfaat.
  - b) Perusahaan Impresif, perusahaan yang mengutamakan penggunaan CSR untuk promosi daripada untuk pemberdayaan.
  - c) Perusahaan Agresif, perusahaan yang mengutamakan penggunaan CSR untuk pemberdayaan daripada promosi.
  - d) Perusahaan Progresif, perusahaan yang menerapkan CSR untuk tujuan promosi sekaligus pemberdayaan.

#### **2.1.4. Manajemen Laba (*Earnings Management*)**

Manajemen laba didefinisikan sebagai perbuatan manajer yang mengurangi kualitas dari laporan keuangan (Kinney Jnr, Palmrose & Scholz 2004 dalam Yip et al, 2011). Schipper (1989, h.92, dalam Yuliarti, 2014) mendefinisikan *earnings management* (EM) sebagai campur tangan dalam proses penyusunan pelaporan keuangan eksternal, dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi.

Manajemen laba ini terjadi akibat adanya asimetri informasi antara *owner* yaitu para pemegang saham dengan *agent* yaitu para manajer. Healy dan Wahlen (1999, dalam Roychowdury, 2006) menjelaskan bahwa *earnings management* terjadi ketika manajer menggunakan keputusan dalam pelaporan keuangan dan dalam penataan transaksi untuk merubah laporan keuangan untuk menyesatkan beberapa stakeholder tentang kinerja ekonomi pokok perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil kontraktual yang bergantung pada praktek akuntansi yang dilaporkan. Dengan kata lain, tujuan perusahaan dan stakeholder tidak semestinya harmonis satu sama lain, maka dari itu perusahaan mempunyai dorongan untuk mempengaruhi proses komunikasi untuk mendorong aksi tertentu dari tiap-tiap stakeholdernya, seperti meyakinkan kreditor untuk memasok tambahan modal dalam kondisi baik perusahaan (Hong dan Anderson, 2011 dalam Fan, 2013).

Ada dua pendekatan berbeda dalam mengukur manajemen laba, yaitu pendekatan manajemen laba akrual (*discretionary accruals*) dan manajemen laba riil (*real activities manipulation*).

#### 2.1.4.1. Manajemen Laba AkruaI

Manajemen laba akruaI ditunjukkan dengan adanya *discretionary accrual*. Pendekatan ini dilakukan dengan memanipulasi akun-akun diskresioner perusahaan. Misalnya, perusahaan meningkatkan biaya amortisasi, pencatatan kewajiban yang besar yang berkaitan dengan garansi produk, kontijensi, diskon, beban piutang tak tertagih atau yang berkaitan dengan pesediaan yang usang (Purwamitha dan Nur Cahyonowati, 2011).

Kusuma (2006, dalam Trisnawati, 2012) membagi manajemen laba akruaI berdasarkan jangka waktunya. Menurutnya *Short term* dan *long term accruals* memiliki karakteristik yang berbeda. *Short term accruals* terkait dengan cara melakukan manajemen laba yang berkaitan dengan aktiva dan hutang lancar, biasanya waktu yang dilakukan adalah pada kuartal pertama atau satu tahun buku. Sedangkan *long - term accruals* terkait dengan akun aktiva tetap dan hutang jangka panjang. Manajer dapat mengambil keuntungan dari perbedaan karakteristik tersebut. Manajer akan lebih mudah untuk memanipulasi data akuntansi melalui *long - term discretionary accruals*, karena tindakan manajer tersebut tidak dapat dideteksi untuk beberapa periode akuntansi berikutnya (Whelan dan McNamara 2004 dalam Trisnawati, 2012).

Beberapa penelitian menggunakan *discretionary accrual* dalam menghitung manajemen laba. Sulastri (2012, dalam Yuliarti 2014) menyatakan bahwa kualitas laba perusahaan dapat diukur dengan nilai *discretionary accrual* perusahaan. Perusahaan dengan nilai *discretionary accrual* yang tinggi menunjukkan laba

perusahaan yang berkualitas rendah, sehingga mengindikasikan adanya *earnings management*.

Deteksi *earnings management* menggunakan model Jones yang dimodifikasi karena menurut Dechow, *et al.* (1995), model tersebut lebih mampu mendeteksi *earnings management* dibandingkan model yang lain (Hastuti, 2011).

#### **2.1.4.2. Manajemen Laba Aktivitas Riil (*Real Activities Manipulation*)**

Roychowdury (2006) mendefinisikan *real activities manipulation* sebagai penyimpangan dari praktek operasi normal, yang dimotivasi oleh keinginan manajer untuk mempengaruhi beberapa *stakeholder* agar mereka mempercayai beberapa tujuan pelaporan keuangan telah terpenuhi dalam aliran operasi normal perusahaan. Penyimpangan-penyimpangan tersebut tentunya tidak berkontribusi kepada nilai perusahaan meskipun penyimpangan tersebut memungkinkan manajer untuk mencapai target laba.

Jadi, campur tangan manager dalam proses pelaporan keuangan tidak hanya melalui metode-metode atau estimasi-estimasi akuntansi saja tetapi juga dapat dilakukan melalui keputusan-keputusan yang berhubungan dengan kegiatan operasional. Lebih lanjut, manager juga memiliki insentif untuk memanipulasi aktivitas-aktivitas riil selama tahun berjalan untuk memenuhi target laba. Manipulasi aktivitas-aktivitas riil tersebut disebut manajemen laba riil (Trisnawati, 2012).

Menurut Hastuti (2011), Manajemen laba riil dapat dilakukan dengan 3 (tiga) cara yaitu:

a) Manipulasi Penjualan

Manipulasi penjualan merupakan usaha untuk meningkatkan penjualan secara temporer dalam periode tertentu dengan menawarkan diskon harga produk secara berlebihan atau memberikan persyaratan kredit yang lebih lunak. Strategi ini dapat meningkatkan volume penjualan dan laba periode saat ini, dengan mengasumsikan marginnya positif. Namun pemberian diskon harga dan syarat kredit yang lebih lunak akan menurunkan aliran kas periode saat ini.

b) Penurunan beban-beban diskresioner (*discretionary expenditures*)

Perusahaan dapat menurunkan *discretionary expenditures* seperti beban penelitian dan pengembangan, iklan, dan penjualan, administrasi, dan umum terutama dalam periode di mana pengeluaran tersebut tidak langsung menyebabkan pendapatan dan laba. Strategi ini dapat meningkatkan laba dan arus kas periode saat ini namun dengan resiko menurunkan arus kas periode mendatang.

c) Produksi yang berlebihan (*overproduction*)

Untuk meningkatkan laba, manajer perusahaan dapat memproduksi lebih banyak daripada yang diperlukan dengan asumsi bahwa tingkat produksi yang lebih tinggi akan menyebabkan biaya tetap per unit produk lebih rendah. Strategi ini dapat menurunkan kos barang terjual (*cost of goods sold*) dan meningkatkan laba operasi.

Survei yang dilakukan oleh Bruns dan Merchant (1990) dan Graham et.al (2005) dalam Roychowdhury (2006, h.338) menjelaskan bahwa eksekutif keuangan menunjukkan keinginan yang lebih besar untuk melakukan manajemen laba melalui

aktivitas riil (*real activities*) dibandingkan akrual. Terdapat dua alasan yang mendasari hal tersebut. *Pertama*, manipulasi secara akrual lebih mungkin menarik perhatian auditor dan pengawas kebijakan dibandingkan keputusan yang nyata tentang harga dan produksi. *Kedua*, mengandalkan manipulasi akrual saja menyebabkan adanya risiko. Menyadari akhir tahun kekurangan antara laba termanipulasi dan ambang keinginan dapat melebihi jumlah yang memungkinkan untuk dimanipulasi secara akrual, sedangkan aktivitas riil tidak dapat dimanipulasi pada akhir tahun.

Menurut Roychowdury (2006) *real activities manipulation* dapat mengurangi nilai perusahaan karena manipulasi yang dilakukan pada suatu periode yang bertujuan untuk meningkatkan laba dapat berdampak negatif bagi arus kas di periode selanjutnya. Contohnya, diskon harga yang dilakukan untuk menambah volume penjualan dan untuk memenuhi target laba jangka pendek dapat menjadikan konsumen berharap mendapatkan diskon tersebut lagi di masa depan. Hal ini dapat menurunkan *margin* yang didapat di masa depan. Produksi berlebihan (*overproduction*) membuat kelebihan persediaan harus dijual di periode selanjutnya, dan hal ini akan menambah biaya perawatan persediaan.

#### **2.1.5. Kinerja Lingkungan**

Kinerja lingkungan perusahaan-perusahaan di Indonesia dapat dinilai berdasarkan PROPER (*Performance Rating in Relation to Environmental Management* - Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup) yaitu peringkat yang diberikan Kementerian Lingkungan Hidup bagi perusahaan dalam hal pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Mekanisme dan Kriteria Penilaian Proper diatur dalam Peraturan Menteri Negara

Lingkungan Hidup No. 5 tahun 2011 tentang Pedoman Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup. Kriteria Penilaian PROPER di bedakan menjadi 2 (Kementrian Lingkungan Hidup, 2012), yaitu :

1. kriteria ketaatan yang digunakan untuk pemeringkatan biru, merah, dan hitam. Kriteria ketaatan pada dasarnya adalah penilaian ketaatan perusahaan terhadap peraturan lingkungan hidup. Peraturan yang digunakan sebagai dasar penilaian adalah peraturan:

- Penerapan Dokumen Pengelolaan Lingkungan
- Pengendalian Pencemaran Air
- Pengendalian Pencemaran Udara
- Pengelolaan Limbah B3
- Pengendalian Pencemaran Air Laut
- Kriteria Kerusakan Lingkungan

2. kriteria penilaian aspek lebih dari yang dipersyaratkan (*beyond compliance*) untuk pemeringkatan hijau dan emas. Aspek yang dinilai adalah :

- sistem manajemen lingkungan
- efisiensi energi.
- penurunan emisi
- pemanfaatan dan pengurangan limbah B3.
- penerapan 3 R limbah padat non B3.
- konservasi air dan penurunan beban pencemaran air
- perlindungan keanekaragaman hayati.
- pelaksanaan pemberdayaan masyarakat.

## 2.2. Penelitian Terdahulu

Berikut ini akan dijelaskan penelitian-penelitian terdahulu mengenai *Corporate Social Responsibility* dan *Earnings Management*.

### 1. Penelitian Hsiang-Lin Chih, Chuang-Hua Shen, Feng-Ching Kang (2008)

Penelitian ini menguji pengaruh CSR terhadap *earnings management*. Chih et.al (2008) menggunakan sampel sebanyak 1.653 perusahaan yang berada di 46 negara pada periode tahun 1993-2002. Mereka memproksikan EM menggunakan *earnings smoothing*, *earnings losses avoidance* dan *earnings aggressiveness* menggunakan model akuntansi akrual Dechow et.al (1995) dan Leuz et.al (2003).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan praktik CSR cenderung meningkatkan *earnings aggressiveness*, dan mengurangi *earnings losses avoidance* dan *earnings decrease avoidance*.

### 2. Diego Prior, Jordi Surroca and Josep A. Tribó (2008)

Penelitian ini menguji hubungan antara EM dan CSR yang terfokus menggunakan praktik *income smoothing* untuk mengukur EM berdasarkan model akrual diskresioner Jones (1991). Penelitian yang dilakukan pada tahun 2002 dan 2004 ini menggunakan sampel sebanyak 593 perusahaan dari 26 negara. Prior et.al (2008) menemukan hubungan positif antara EM dan CSR dan kombinasi praktik EM dan CSR berdampak negatif terhadap kinerja finansial perusahaan.

### 3. Erica Yip, Chris Van Staden, dan Steven Cahan (2011)

Penelitian ini menguji pengaruh *Corporate Social Responsibility Disclosure* terhadap *earnings management* dengan variabel kontrol *political cost*. Mereka menyimpulkan bahwa pengungkapan CSR dan EM berhubungan negatif ketika



biaya politik (*political cost*) tinggi dan sebaliknya pengungkapan CSR berhubungan positif dengan EM ketika biaya politik rendah. Penelitian tersebut membuktikan bahwa hubungan antara *CSR Disclosure* dengan *earnings management* dipengaruhi oleh kebijakan perusahaan bukan oleh pandangan etis.

#### **4. Armytha Maharani Purwamitha dan Nur Cahyonowati (2011)**

Penelitian ini menguji hubungan antara luasnya *Corporate Social Disclosure* dan *earnings management* dengan menginvestigasi *political cost hypothesis*. Sampel dalam penelitian ini adalah 400 perusahaan non finansial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2005 sampai 2009. Dalam penelitian ini manipulasi laba diukur menggunakan *discretionary accruals*.

Penelitian tersebut menemukan *discretionary accruals* negatif terjadi ketika ada peraturan pemerintah yang mewajibkan CSR. Artinya perusahaan cenderung melakukan manajemen laba yang mengurangi laba ketika ada kewajiban melakukan CSR.

#### **5. Yongtae Kim, Myung Seok Park, and Benson Wier (2012)**

Kim et.al (2012) memisahkan sampelnya berdasarkan perusahaan yang menerapkan CSR dan tidak menerapkan CSR. Penelitian mereka terfokus pada hubungan antara EM dan CSR. EM diproksikan dengan tiga alat ukur yakni *discretionary accrual*, *real activities manipulation* dan *Accounting and Auditing Enforcement Releases* (AAERs). Kesimpulan dari penelitian yang mereka lakukan menunjukkan terdapat hubungan negatif antara CSR dan EM dengan penjelasan bahwa CSR secara signifikan berhubungan dengan *real activities manipulation* dan AAERs.

## 6. Olivia Fan (2013)

Penelitian ini menguji pengaruh kinerja CSR terhadap earnings management dan pengaruh earnings management terhadap kinerja CSR. Data mengenai CSR diambil dari peringkat yang diberikan KLD (pemeringkat yang independen yang berfokus pada CSR), dan *earnings management* diukur dengan menggunakan discretionary accruals model Jones. Sampel penelitian ini adalah 1671 perusahaan non finansial di Amerika tahun 2006 sampai dengan 2009.

Penelitian ini tidak menemukan pengaruh yang signifikan dalam hubungan antara kinerja CSR dan EM.

Ringkasan penelitian terdahulu disajikan dalam tabel berikut.

**Tabel 2.1**  
**Ringkasan Penelitian Terdahulu**

No.	Peneliti	Variabel		Hasil Penelitian
		Dependen	Independen	
1.	Hsiang-Lin Chih, Chuang-Hua Shen, Feng-Ching Kang (2008)	Manajemen Laba Proksi : model <i>discretionary accruals</i> Dechow et.al (1995) dan Leuz et.al (2003)	<i>Corporate Social Responsibility</i>	Peningkatan praktik CSR cenderung meningkatkan <i>earnings aggressiveness</i> , dan mengurangi <i>earnings losses avoidance</i> dan <i>earnings smoothing</i> .
2.	Diego Prior, Jordi Surroca and Josep A. Tribó (2008)	<i>Corporate Social Responsibility</i>	Manajemen Laba Proksi: model Jones(1991) dan Dechow et.al (1995)	Terdapat hubungan positif antara EM pada CSR dan kombinasi EM dan CSR berdampak negatif terhadap kinerja finansial perusahaan.
3.	Erica Yip, Chris Van Staden, dan Steven Cahan (2011)	Manajemen Laba Proksi : model Jones (1991)	<i>Corporate Social Responsibility Disclosure</i>	Pengungkapan CSR dan EM berhubungan negatif ketika <i>political cost</i>

				tinggi dan berhubungan positif ketika biaya politik rendah.
4.	Armytha Maharani Purwamitha dan Nur Cahyonowati (2011)	Manajemen Laba Proksi: model <i>discretionary accruals</i> dari Han dan Wang (1998)	<i>Corporate Social Disclosure</i>	<i>Discretionary accruals</i> negatif terjadi ketika ada regulasi pemerintah yang mewajibkan CSR.
5.	Yongtae Kim, Myung Seok Park, and Benson Wier (2012)	Manajemen Laba Proksi : modifikasi model Jones, Kothari et.al (2005); <i>real Activities manipulation</i> Cohen et.al (2008); dan <i>Accounting and Auditing Enforcement Releases (AAERs)</i>	CSR	CSR berpengaruh negatif terhadap EM. Kekuatan CSR signifikan berhubungan dengan real activities manipulation dan AAERs.
6.	Olivia Fan (2013)	CSR  Manajemen Laba	Manajemen Laba  CSR	Tidak menemukan pengaruh yang signifikan dalam hubungan CSR dan EM.

### 2.3. Kerangka Pemikiran

Menurut Watts dan Zimmerman (1978 dalam Yip et al., 2011) berdasarkan hipotesis *political cost*, perusahaan besar cenderung menggunakan pilihan kebijakan akuntansi yang mengurangi profit yang dilaporkan dan/atau membuat pelaporan (*disclosure*) lain untuk mengurangi *political cost*. Dalam merespon tekanan politik, jika perusahaan tidak melakukan manajemen laba, maka perusahaan cenderung akan melakukan pelaporan sukarela (dalam hal ini pelaporan CSR) sebagai upayanya untuk mengurangi tekanan politik.

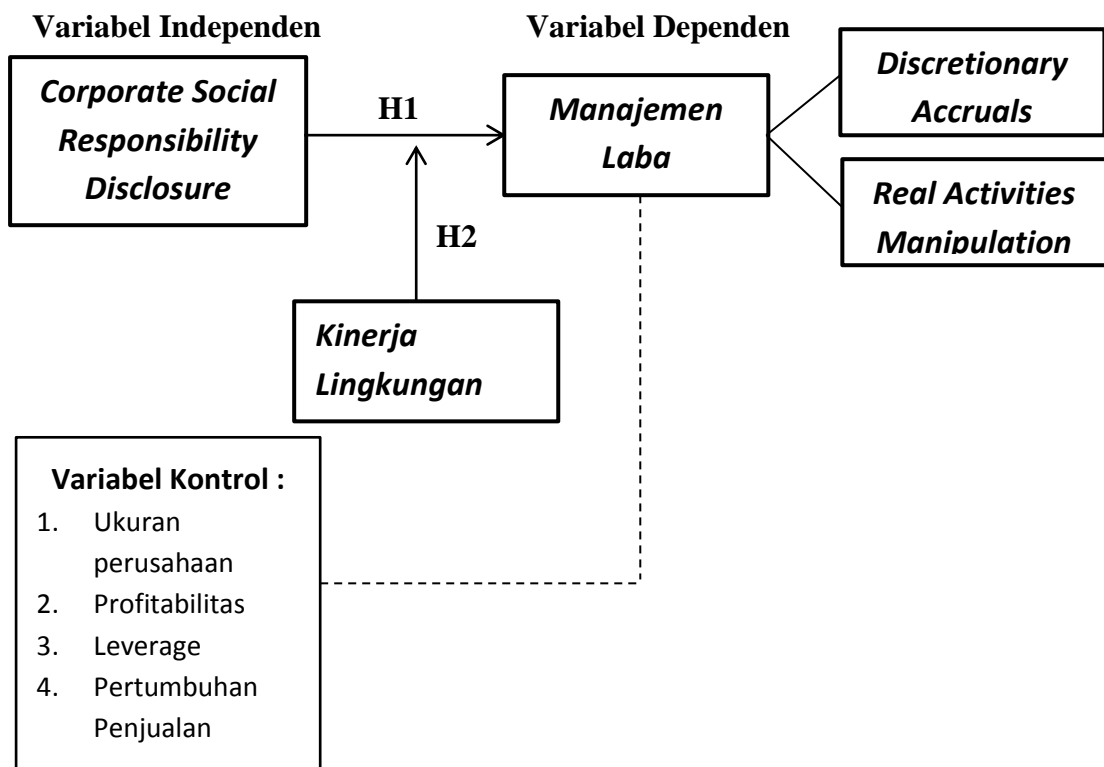
Banyak penelitian terdahulu yang telah menguji hubungan antara CSR dan manajemen laba. Banyak peneliti yang menjadikan CSR sebagai variabel

independen dan manajemen laba sebagai variabel dependen, dengan menggunakan pendekatan *discretionary accruals*, seperti penelitian yang dilakukan Chih, et al (2008), Yip, et al (2011), Purwamitha dan Cahyonowati (2011), Fan (2013). Ada juga peneliti yang menguji pengaruh CSR dan manajemen laba dengan pendekatan manajemen laba aktivitas riil (*real activities manipulation*), seperti penelitian yang dilakukan Kim, et al (2012) dan Yuliarti (2014).

Dalam mengukur kepatuhan perusahaan-perusahaan di Indonesia dalam melaksanakan CSR, Kementerian Lingkungan Hidup melaksanakan Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan (PROPER), yaitu program pemerintah untuk memberikan peringkat kepada perusahaan berdasarkan tingkat kepatuhannya dalam melaksanakan CSR. Ada lima tingkatan PROPER diurutkan dari kinerja lingkungan paling tinggi hingga paling rendah, yaitu; emas, hijau, biru, merah, dan hitam.

Berdasarkan masalah tersebut dan fakta yang ada, maka penulis mencoba untuk menguji hubungan Pelaporan CSR dengan manajemen laba, dengan menjadikan pelaporan CSR sebagai variabel independen dan manajemen laba sebagai variabel dependen, dengan memasukkan kedua pendekatan manajemen laba yaitu *discretionary accruals* dan *real activities manipulation*. Lalu memasukkan kinerja lingkungan perusahaan sebagai variabel pemoderasi (*moderating*). Berikut adalah kerangka pemikiran yang dapat digambarkan dalam bentuk diagram skematik:

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**



## 2.4. Hipotesis

### 2.4.1. Pengaruh *Corporate Social Responsibility Disclosure* terhadap Manajemen Laba

Menurut Kim, et al (2012) motivasi untuk berpartisipasi dalam aktifitas CSR mungkin saja dilakukan untuk memberikan kesan kepada para stakeholder bahwa perusahaan tersebut transparan, padahal sebenarnya perusahaan “bersembunyi” dibalik kesan transparansi tersebut untuk melakukan manajemen laba.

Tetapi Heltzer (2011) menyatakan bahwa perusahaan yang menjadi target potensial dari aturan politis akan melakukan *income decreasing* dalam rangka menghindari peraturan atau perundang-undangan yang tidak menguntungkan.

Kemudian Watts dan Zimmerman (1978 dalam Yip et al., 2011) menyatakan berdasarkan hipotesis *political cost*, perusahaan besar cenderung menggunakan pilihan kebijakan akuntansi yang mengurangi profit yang dilaporkan dan/atau membuat pelaporan (*disclosure*) lain untuk mengurangi *political cost*. Kebijakan akuntansi tersebut adalah dengan melakukan manajemen laba agar laba perusahaan tidak terlihat mencolok sehingga perusahaan dapat mengurangi pengeluarannya untuk mengurangi *political cost* tersebut. Pilihan yang kedua adalah dengan melakukan pelaporan (*disclosure*) lain, seperti halnya pelaporan CSR. Yip, et al (2011) menyatakan bahwa perusahaan yang mempunyai visibilitas yang tinggi dalam arena politik mempunyai dorongan untuk melakukan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) sebagai usahanya untuk meminimalisir *political cost*.

Sedangkan De Villers dan Van Staden (2006), Deegan (2002), dan Dowling dan Pfeffer (1975) dalam Yip, et al (2011) menjelaskan bahwa menurut teori legitimasi perusahaan cenderung lebih sering melakukan pelaporan CSR. Teori legitimasi menyatakan bahwa perusahaan seharusnya beroperasi sesuai dengan norma dan harapan masyarakat dimana perusahaan tersebut berada. Hal ini sesuai dengan perspektif etis, dimana perusahaan yang bertanggung jawab secara sosial akan menunjukkan kinerja yang jujur dan tidak memanipulasi laporan keuangannya. Beberapa teori didasarkan pada prinsip “melakukan hal baik” atau merasa penting berkontribusi untuk kebaikan masyarakat dengan melakukan hal yang baik secara etis, mendorong perusahaan yang melakukan CSR untuk memberikan perhatian secara simultan kepada kepentingan legitimasi

semua *stakeholder* dengan mengacu pada tuntunan prinsip moral (Kim et al., 2012). Maka hipotesis yang dapat diambil adalah :

**H1a : *CSR Disclosure* berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba Akrua**

**H1b : *CSR Disclosure* berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba Aktivitas Riil**

#### **2.4.2. Kinerja Lingkungan Memoderasi Pengaruh antara *CSR Disclosure* terhadap Manajemen Laba**

Castelo dan Lima (2006 dalam Fan, 2013) menyatakan bahwa CSR membahas masalah-masalah di bidang perlindungan lingkungan, pengelolaan sumber daya manusia, menjamin kesehatan dan keselamatan di tempat kerja, membangun hubungan masyarakat lokal, dan memelihara hubungan dengan pemasok dan pelanggan. Maka, sebagai hasil dari berpartisipasi dalam kegiatan CSR, citra positif perusahaan di antara para pemangku kepentingan akan membantu membangun hubungan masyarakat dan membangun reputasi, sehingga meningkatkan kemampuannya untuk menegosiasikan kontrak yang lebih menguntungkan dengan pemerintah dan pemasok, untuk mengisi harga premium untuk barang dan jasa, dan untuk mengurangi biaya modal (Fombrun et al., 2000 dalam Fan, 2013).

Adanya peringkat PROPER yang baik dapat meningkatkan citra perusahaan karena menandakan kinerja CSRnya baik, yang berarti perusahaan menjalankan CSR dengan sungguh-sungguh dan penuh tanggungjawab disamping melakukan pelaporan CSR. Akan tetapi bagi perusahaan yang peringkat PROPERnya buruk,

berarti menandakan kinerja CSR yang juga buruk meskipun perusahaan telah melakukan pelaporan CSR, dalam hal ini menandakan perusahaan tidak bersungguh-sungguh dalam menjalankan pengelolaan lingkungan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perusahaan dapat saja melakukan pelaporan CSR hanya untuk menghindari tekanan politik (Yip et al., 2011) tanpa memperhatikan kinerja CSRnya. Sehingga kurang relevan jika hanya menguji pengaruh pelaporan CSR terhadap manajemen laba saja tanpa memperhatikan kinerja perusahaan dalam pengelolaan lingkungan yang mungkin saja dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh pelaporan CSR terhadap manajemen laba. Oleh karena itu penulis merasa perlu untuk mempertimbangkan variabel kinerja lingkungan sebagai variabel yang mungkin dapat memperkuat hubungan antara *CSR Disclosure* dan manajemen laba. Sehingga hipotesis yang dapat dirumuskan adalah:

**H2a: Kinerja Lingkungan memoderasi pengaruh antara *CSR Disclosure* terhadap Manajemen Laba Akrua**

**H2b: Kinerja Lingkungan memoderasi pengaruh antara *CSR Disclosure* terhadap Manajemen Laba Aktivitas Riil**



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel**

Penelitian ini menggunakan variabel dependen, variabel independen, variabel moderating, dan variabel kontrol. Manajemen laba sebagai variabel dependen, pelaporan CSR (*CSR Disclosure*) sebagai variabel independen, Kinerja Lingkungan sebagai variabel moderating, dan Ukuran Perusahaan (*Size*), *Leverage*, ROA, dan Pertumbuhan Penjualan (*sales growth*) sebagai variabel kontrol.

##### **3.1.1. Manajemen Laba (*Earnings Management*)**

###### **3.1.1.1. Manajemen Laba AkruaI**

Manajemen laba didefinisikan sebagai perbuatan manajer yang mengurangi kualitas dari laporan keuangan (Kinney Jnr, Palmrose & Scholz 2004 dalam Yip et al, 2011). Healey dan Wahlen (1999), Schipper (1989) dalam Chih, et al (2008) Mendefinisikan manajemen laba sebagai kegiatan mengubah laporan kinerja ekonomi perusahaan oleh manajemen untuk mempengaruhi beberapa *stakeholder* atau untuk mempengaruhi hasil kontraktual.

Manajemen laba akruaI dapat ditunjukkan dengan adanya *discretionary accruals*. Untuk mengestimasi *discretionary accruals*, penelitian ini menggunakan Modifikasi Model Jones (Dechow, 1995) seperti yang dipakai dalam penelitian Midiastuti dan Machfoedz (2003), Heltzer (2010), dan Hastuti (2011) yang meregresi total akruaI dari pendapatan (REV) dikurangi piutang usaha (REC), ditambah *plant, property, and equipment* (PPE). Deteksi

manajemen laba menggunakan model Jones yang dimodifikasi karena menurut Dechow, *et al.* (1995) model tersebut lebih mampu mendeteksi *earnings management* dibandingkan model yang lain (Saputro dan Setiawati, 2003; Madiastuty Machfoedz, 2003; Hastuti, 2011). Berikut langkah-langkah perhitungan model modifikasi model Jones :

**1. Menghitung total akrual (TACC) :**

$$\text{TACC} = \text{NI} - \text{CFO}$$

Dimana :

TACC = Total Accrual

NI = Net Income (Laba bersih)

CFO = Cash Flow from Operations (Aliran Kas dari kegiatan Operasi)

**2. Menentukan koefisien dari regresi Total Akrual (TACC)**

$$\text{TACC}/A_{t-1} = \beta_1(1/A_{t-1}) + \beta_2 (\Delta\text{REV}/A_{t-1}) + \beta_3 (\text{PPE}/A_{t-1}) + e$$

Dimana :

TACC = Total akrual perusahaan

$A_{t-1}$  = Total Aset perusahaan pada akhir tahun t-1

$\Delta\text{REV}$  = perubahan pendapatan perusahaan

PPE = *Property, Plant, and Equipment*

e = error

**3. Menentukan *Non-Discretionary Accrual* (NDACC)**

*Discretionary Accrual* dicari dengan mengurangi *Total Accrual* (TACC) dengan *Non-Discretionary Accrual* (NDACC). Regresi yang dilakukan pada total akrual pada persamaan nomor (2) akan menghasilkan

koefisien  $\beta_1$ ,  $\beta_2$ ,  $\beta_3$ , dan  $\beta_4$ . Koefisien tersebut kemudian dimasukkan dalam persamaan berikut untuk menentukan *Non-Discretionary Accrual* :

$$\text{NDACC} = \beta_1(1/A_{t-1}) + \beta_2 ((\Delta\text{REV}-\Delta\text{REC})/A_{t-1}) + \beta_3 (\text{PPE}/A_{t-1}) + e$$

Dimana :

NDACC = *Non-Discretionary Accrual* perusahaan

$\Delta\text{REC}$  = perubahan piutang bersih (*accounts receivable*)

#### 4. Menentukan *Discretionary Accrual (DACC)* perusahaan

$$\text{DACC} = (\text{TACC}/ A_{t-1}) - \text{NDACC}$$

Dimana :

DACC = *Discretionary Accrual* perusahaan

Perubahan pendapatan dimasukkan ke dalam model tersebut untuk mengendalikan perubahan dalam *non discretionary accruals* yang disebabkan oleh perubahan kondisi. Pendapatan digunakan sebagai kontrol terhadap lingkungan perusahaan karena pendapatan merupakan ukuran objektif dari operasi perusahaan sebelum manipulasi manajer (Jones, 1991) dalam Hastuti (2011). Perubahan piutang dimasukkan ke dalam model tersebut dengan asumsi bahwa semua penjualan kredit disebabkan oleh *earnings management*, mengingat lebih mudah bagi manajer untuk merekayasa *earnings* dengan penjualan kredit dibandingkan dengan penjualan tunai (Dechow, *et al.*, 1995). *Property, plant, and equipment* merupakan bagian dari total akrual yang berhubungan dengan biaya depresiasi yang *non discretionary* (Jones, 1991 dalam Hastuti, 2011).

### 3.1.1.2. Manajemen Laba Riil/*Real Activities Manipulation* (Manipulasi Aktivitas Riil)

Roychowdury (2006) mendefinisikan *real activities manipulation* sebagai penyimpangan dari praktek operasi normal, yang dimotivasi oleh keinginan manajer untuk mempengaruhi beberapa *stakeholder* agar mereka mempercayai beberapa tujuan pelaporan keuangan telah terpenuhi dalam aliran operasi normal perusahaan.

*Earnings management* (EM) dengan pendekatan manajemen laba riil dalam penelitian ini diukur dengan *real activities manipulation* (RAM) sesuai dengan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya oleh Roychowdhury (2006), Cohen et.al (2008), Kim et.al (2012), dan Yuliarti (2014). Sesuai dengan penelitian Cohen et.al (2008) dan Kim et.al (2012), secara spesifik *real activities manipulation* dideteksi dengan empat proksi yakni : (1) tingkat arus kas operasi abnormal (AB\_CFO); (2) biaya produksi abnormal (AB\_PROD); (3) beban diskresioner abnormal (AB\_DISEXP); dan (4) kombinasi ketiga ukuran dari *real activities manipulation* tersebut (RAM\_PROXY). Model penghitungan dari keempat ukuran tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

Tingkat arus kas operasi normal sesuai dengan model Roychowdhury (2006)

dapat diestimasi sebagai berikut :

$$CFO_t/A_{t-1} = \alpha_0 + \alpha_1 (1/A_{t-1}) + \beta_1 (S_t/A_{t-1}) + \beta_2 (\Delta S_t/A_{t-1}) + \epsilon_t \quad (3.1)$$

dimana :

$CFO_t$  = arus kas dari kegiatan operasi pada tahun t

$A_{t-1}$  = total aset pada tahun t-1

$S_t$  = penjualan bersih pada tahun t

$\Delta S_t = S_t$  dikurangi  $S_{t-1}$

$\varepsilon_t$  = arus kas dari kegiatan operasi abnormal pada tahun t (AB\_CFO)

Ukuran kedua adalah mengestimasi biaya produksi abnormal. Roychowdury (2006) mendefinisikan biaya produksi sebagai penjumlahan dari *cost of good sold* (COGS) dan perubahan persediaan selama setahun. Perumusan normal COGS adalah sebagai berikut :

$$\text{COGS}_t/A_{t-1} = \alpha_0 + \alpha_1 (1/A_{t-1}) + \beta_1 (S_t/A_{t-1}) + \varepsilon_t \quad (3.2)$$

dimana :

$\text{COGS}_t$  = harga pokok penjualan pada tahun t

Selanjutnya untuk mengestimasi pertumbuhan persediaan yang normal digunakan rumus berikut :

$$\Delta \text{INV}_t/A_{t-1} = \alpha_0 + \alpha_1 (1/A_{t-1}) + \beta_1 (\Delta S_t/A_{t-1}) + \beta_2 (\Delta S_{t-1}/A_{t-1}) + \varepsilon_t \quad (3.3)$$

dimana :

$\Delta \text{INV}_t$  = perubahan persediaan pada tahun t

Selanjutnya Roychowdury (2006) mendefinisikan biaya produksi sebagai penjumlahan  $\text{COGS}_t$  dan  $\Delta \text{INV}_t$ . Sehingga dari persamaan (3.2) dan (3.3) dapat dilakukan perhitungan sebagai berikut :

$$\text{PROD}_t/A_{t-1} = \alpha_0 + \alpha_1(1/A_{t-1}) + \beta_1(S_t/A_{t-1}) + \beta_2(\Delta S_t/A_{t-1}) + \beta_3(\Delta S_{t-1}/A_{t-1}) + \varepsilon_t \quad (3.4)$$

dimana :

$\text{PROD}_t$  = biaya produksi pada tahun t

$\epsilon_t$  = biaya produksi abnormal (AB\_PROD)

Ukuran ketiga untuk mendeteksi *real activities manipulation* adalah beban diskresioner abnormal. Konsisten dengan penelitian Roychowdury (2006) beban diskresioner abnormal dapat diestimasi sebagai berikut :

$$\text{DISEXP}_t / \text{At-1} = \alpha_0 + \alpha_1(1/\text{At-1}) + \beta_1(\text{St-1}/\text{At-1}) + \epsilon_t \quad (3.5)$$

dimana :

$\text{DISEXP}_t$  = beban diskresioner pada tahun t (penjumlahan beban R&D; beban iklan; dan beban penjualan, umum dan administrasi)

$\epsilon_t$  = beban diskresioner abnormal (AB\_DISEXP)

Sesuai dengan Cohen et.al (2008), Kim et al., 2012, dan Yuliarti, 2014 dalam penelitian ini juga digunakan model kombinasi dari tiga ukuran untuk mendeteksi *real activities manipulation*. Cohen, et al (2008) merumuskannya sebagai berikut :

$$\text{RAM\_PROXY} = - \text{AB\_CFO} + \text{AB\_PROD} - \text{AB\_DISEXP} \quad (3.6)$$

dimana :

$\text{RAM\_PROXY}$  = kombinasi pengukuran *real activities manipulation*

### **3.1.2. CSR Disclosure**

*CSR Disclosure* (Pelaporan CSR) adalah data yang diungkapkan perusahaan berkaitan dengan aktivitas sosial yang dilakukan perusahaan yang meliputi tema lingkungan, energi, kesehatan, dan keselamatan tenaga kerja, lain-lain tenaga kerja, produk, keterlibatan masyarakat, dan umum di dalam data tahunan perusahaan (Hackston dan Milne, 1996 dalam Purwamitha dan Cahyonowati, 2011).

*CSR Disclosure* dapat ditemukan pada *annual report* maupun *sustainability report*. *CSR Disclosure* diukur dengan menghitung item yang dicantumkan di *annual report* maupun *sustainability report*, dan dihitung dengan menggunakan CSDI (*Corporate Social Disclosure Index*). Jumlah item dalam CSDI dapat dihitung berdasarkan pedoman indikator yang dikeluarkan oleh *Global Reporting Initiative* (GRI) versi 3.1. Terdapat sebanyak 84 item yang dapat dilihat pada Lampiran A. GRI versi 3.1 terdiri dari beberapa indikator yaitu :

1. Indikator Kinerja Ekonomi
2. Indikator Kinerja Lingkungan
3. Indikator Kinerja Tenaga Kerja
4. Indikator Kinerja Hak Asasi Manusia
5. Indikator Kinerja Sosial
6. Indikator Tanggungjawab Produk

Pemberian skor untuk tiap item pengungkapan menggunakan ukuran variabel dikotomi atau dummy, yang ditandai dengan kode 0 dan 1. Nilai 0 diberikan apabila ada informasi atau item yang tidak diungkapkan. Sedangkan nilai 1 diberikan bila perusahaan mengungkapkan item yang sesuai dengan kategori pada pedoman GRI versi 3.1. Kemudian perhitungan CSDI ini dilakukan dengan membagi jumlah item yang diungkapkan dengan jumlah item keseluruhan (Evadewi, 2014):

$$\text{CSR Disclosure} = \frac{\text{Jumlah skor item pengungkapan yang diungkapkan}}{\text{Jumlah item keseluruhan}}$$

### 3.1.3. Kinerja Lingkungan

Variabel moderating pada penelitian ini adalah kinerja lingkungan perusahaan, kinerja lingkungan ini ditunjukkan dengan peringkat PROPER yang diberikan oleh Kementerian Lingkungan Hidup. PROPER (Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup) merupakan sebuah *tool* pengendalian lingkungan yang digunakan Kementerian Lingkungan Hidup untuk memotivasi dan mendorong perusahaan-perusahaan di Indonesia untuk melaksanakan CSR dengan baik.

Kriteria penilaian PROPER dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. kriteria ketaatan yang digunakan untuk pemeringkatan biru (taat), merah (belum taat), dan hitam (tidak ada upaya). Kriteria ketaatan pada dasarnya adalah penilaian ketaatan perusahaan terhadap peraturan lingkungan hidup.
2. kriteria penilaian aspek lebih dari yang dipersyaratkan (*beyond compliance*) untuk pemeringkatan hijau dan emas, apabila perusahaan memperlihatkan kinerja pengelolaan lingkungan hidup melebihi yang dipersyaratkan.

**Tabel 3.1**  
**Kriteria Peringkat PROPER**

PERINGKAT	KETERANGAN
Emas	Telah secara konsisten menunjukkan keunggula lingkungan ( <i>environmental excellency</i> ) dalam proses produksi dan/atau jasa, melaksanakan bisnis yang beretika dan bertanggungjawab terhadap masyarakat;
Hijau	Telah melakukan pengelolaan lingkungan lebih dari yang dipersyaratkan dalam peraturan ( <i>beyond compliance</i> ) melalui pelaksanaan sistem pengelolaan lingkungan, pemanfaatan sumberdaya secara efisien melalui upaya 4R (Reduce, Reuse, Recycle, dan Recovery) dan melakukan tanggungjawab sosial dengan baik;
Biru	Telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan yang



	dipersyaratkan sesuai dengan ketentuan dan/atau peraturan perundang-undangan;
Merah	Pengelolaan lingkungan hidup dilakukannya tidak sesuai dengan persyaratan sebagaimana diatur dalam pertauran perundang-undangan;
Hitam	Sengaja melakukan perbuatan atau melakukan kelalaian yang mengakibatkan pencemaran dan atau kerusakan lingkungan serta pelanggaran terhadap peraturan perundang-undangan atau tidak melaksanakan sanksi administrasi.

Sumber : Laporan Penilaian PROPER 2011

Masing-masing peringkat PROPER akan diwakili oleh skor dari angka 1 sampai dengan 5.

- Emas : Sangat sangat baik; skor = 5
- Hijau : Sangat baik; skor = 4
- Biru : Baik; skor = 3
- Merah : Buruk; skor = 2
- Hitam : Sangat buruk. skor = 1

#### 3.1.4. Variabel Kontrol

Cooper dan Schindler (2003, h.48) dalam Yuliarti (2014) mengemukakan bahwa variabel kontrol merupakan variabel asing (*extraneous variables*) yang perlu dipertimbangkan karena dapat mengganggu hubungan antar variabel yang sedang diteliti. Oleh karena itu, variabel tersebut dibuat konstan agar tidak mempengaruhi variabel utama penelitian.

##### 3.1.4.1. Ukuran Perusahaan (*Firm Size*)

Roychodhury (2006) menyebutkan bahwa ukuran perusahaan akan berpotensi secara signifikan mempengaruhi variasi *earnings management*. Selain

itu menurut Prior et.al (2008) ukuran perusahaan juga berhubungan dengan kinerja CSR, Perusahaan besar pada umumnya memiliki jumlah aset yang besar, penjualan yang besar, sistem informasi yang baik, sehingga memungkinkan tingkat pengungkapan yang lebih luas. Sehingga variabel ukuran perusahaan perlu dikendalikan dalam penelitian ini.

Ukuran perusahaan diukur dengan total aset yang dimiliki perusahaan. Ukuran perusahaan yang diukur dari total aset akan ditransformasikan dalam bentuk logaritma dengan tujuan untuk menyamakan dengan variabel lain. Hal ini karena nilai total aset perusahaan relatif lebih besar dibandingkan dengan variabel-variabel lain dalam penelitian ini. Ukuran perusahaan dapat diukur dengan rumus sebagai berikut (Mestuti, 2012; Evadewi, 2014) :

$$\text{Ukuran Perusahaan (SIZE)} = \text{Ln} (\text{total assets})$$

#### **3.1.4.2. Leverage**

Rasio leverage yaitu rasio yang menunjukkan sejauh mana perusahaan dibiayai oleh utang (Van Horne dan Machowiz, 2005). Penelitian terdahulu mengindikasikan bahwa manajer cenderung meningkatkan laba untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang (Press & Weintrop, 1990 dalam Yip et al., 2011).

Berdasarkan penelitian Litt, et al (2014) dan Fan (2013) variabel ini dihitung dengan membagi total kewajiban dengan total aset. Variabel *Leverage* (LEV) dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Leverage (LEV)} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Aset}}$$

### 3.1.4.3. *Return On Assets (ROA)*

*Return on Assets* adalah proksi dari tingkat profitabilitas. *Return on asset* merupakan ukuran efektifitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya atau dapat disebut sebagai tingkat pengembalian atas aset (Horne dan Wachowicz, 2005).

ROA dalam penelitian ini diestimasi sesuai dengan penelitian Yip et.al (2012) sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total aset}}$$

### 3.1.4.4. **Pertumbuhan Penjualan**

Pertumbuhan penjualan perusahaan dari tahun berjalan dan tahun sebelumnya dikontrol karena perusahaan memiliki insentif untuk mencapai target laba seiring meningkatnya penjualan (Skinner & Sloan 2002 dalam Yip et al., 2011).

Pertumbuhan penjualan merupakan persentase perubahan penjualan dari penjualan tahun sebelumnya dengan tahun berjalan (Yip et al., 2011). Pertumbuhan penjualan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$GROWTH = \frac{(\text{SALESt} - \text{SALESt-1})}{\text{SALESt-1}}$$

## 3.2. **Populasi dan Sampel**

Populasi penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan manufaktur yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2011-2013. Karena kegiatan operasi perusahaan-perusahaan di industri tersebut sangat terkait dengan sumber daya alam, baik dari penggunaan bahan baku maupun limbah yang dihasilkan,

sehingga wajib untuk melaksanakan CSR sesuai dengan Undang-Undang Nomor 40 tahun 2007 Pasal 74 tentang Perseroan Terbatas. Dalam penelitian ini, sampel diambil dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Kriteria perusahaan yang akan digunakan sebagai sampel adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun pada 2011-2013
2. Perusahaan manufaktur yang menerbitkan *annual report* pada periode 2011-2013.
3. Perusahaan manufaktur yang menerbitkan *sustainability report* dalam *annual report* dan/atau dalam laporan terpisah. Dan mempunyai ketersediaan data yang baik untuk menghitung adanya manajemen laba baik secara akrual maupun riil.
4. Perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam program PROPER

### **3.3. Jenis dan Sumber Data**

Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan. Sedangkan sumber data penelitian ini adalah laporan keuangan dan *annual report* yang diperoleh dari situs Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)), situs web resmi perusahaan periode tahun 2011-2013, atau *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)*. Data mengenai peringkat PROPER diperoleh dari situs [www.proper.menlh.go.id](http://www.proper.menlh.go.id).

### **3.4. Metode Pengumpulan Data**

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode dokumentasi dalam bentuk pengamatan, pencatatan, dan pengkajian data sekunder berupa laporan keuangan dan *annual report* perusahaan. Selain itu penelitian ini

juga menggunakan metode studi pustaka yaitu suatu cara memperoleh data dengan membaca dan mempelajari buku-buku atau literatur yang berhubungan dengan masalah yang dikaji.

### **3.5. Metode Analisis Data**

Peneliti menggunakan analisis regresi berganda. Analisis regresi ini dapat digunakan untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai hubungan antara variabel dependen dan independen secara menyeluruh baik secara simultan atau secara parsial. Sebelum melakukan uji regresi berganda, metode ini mensyaratkan untuk melakukan uji asumsi klasik guna mendapatkan hasil terbaik (Ghozali, 2011).

#### **3.5.1. Analisis Statistik Deskriptif**

Menurut Ghozali (2011) statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis, dan skewness (kemencengan distribusi).

#### **3.5.2. Uji Asumsi Klasik**

##### **3.5.2.1. Uji Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan variabel independen mempunyai distribusi normal atau tidak (Ghozali, 2011). Model regresi yang baik adalah yang mempunyai distribusi data normal atau mendekati normal. Jika asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Salah satu cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak adalah dengan melakukan uji

Statistik. Uji statistik yang dapat digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji statistik nonparametrik *Kolmogorov-Smirnov (K-S)*. Uji statistik *Kolmogorov Smirnov (K-S)* dilakukan dengan membuat hipotesis nol ( $H_0$ ) untuk data berdistribusi normal dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) untuk data tidak berdistribusi normal. Ghozali (2011) menyatakan bahwa jika nilai *Kolmogorov Smirnov (K-S)* lebih dari 0,05 maka ( $H_0$ ) diterima yang berarti data terdistribusi normal.

### 3.5.2.2. Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2011) uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel independen. Cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonearitas adalah dengan dua cara yaitu :

- Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen. Jika antar variabel ada korelasi yang cukup tinggi yaitu di atas 0,90 maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolonearitas.
- Melihat nilai *tolerance* atau nilai VIF (*variance inflation factor*). Indikasi adanya multikolonearitas adalah apabila nilai *tolerance*  $\leq 0,10$  dan nilai VIF  $\geq 10$ .

### 3.5.2.3. Uji Autokorelasi

Uji Autikorelasi bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $(t-1)$  dalam model regresi. Jika terdapat korelasi maka model tersebut mengalami

masalah autokorelasi. Model regresi yang baik adalah model yang bebas dari autokorelasi (Ghazali, 2011).

Model regresi yang baik adalah yang bebas dari autokorelasi. Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi, dilakukan dengan menggunakan alat analisis Durbin-Watson (DW test). Uji Durbin-Watson hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu dan mensyaratkan adanya intercept (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lag di antara variabel independen. Hipotesis yang akan diuji adalah:

$H_0$  : tidak ada autokorelasi

$H_A$  : ada autokorelasi

**Tabel 3.2**  
**Keputusan Uji Autokorelasi Hipotesis**

<b>Nol</b>	<b>Keputusan</b>	<b>Jika</b>
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	Tidak ada keputusan	$dl \leq d \leq du$
Tidak ada korelasi negatif	Tolak	$4 - dl < d < 4$
Tidak ada korelasi negatif	Tidak ada keputusan	$4 - du \leq d \leq 4 - dl$
Tidak ada autokorelasi, positif atau negatif	Tidak ditolak	$du < d < 4 - du$

Sumber: Imam G., "Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19", 2011.

#### **3.5.2.4. Uji Heterokedastisitas**

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke

pengamatan lain (Ghozali, 2011). Model regresi yang baik adalah yang terjadi homoskedastisitas atau yang tidak terjadi heteroskedastisitas.

Untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas dari tingkat signifikansi dapat digunakan Uji Glejser dengan meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen (Gujarati, 2003 dalam Yuliarti, 2014). Jika tingkat signifikansi berada di atas 0,05 berarti tidak terjadi heteroskedastisitas tetapi jika berada di bawah 0,05 berarti terjadi gejala heteroskedastisitas. Grafik Scatterplot juga dapat digunakan untuk menentukan heteroskedastisitas. Jika titik-titik yang terbentuk menyebar secara acak baik di atas atau di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas pada model yang digunakan (Savitri, 2012). Tetapi jika terdapat titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur misalnya bergelombang, melebar kemudian menyempit maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.

### **3.5.3. Uji Hipotesis**

Penelitian ini menggunakan model regresi berganda dalam menganalisis data. Model ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2011). Variabel independen dalam penelitian ini adalah *CSR Disclosure* (CSR\_DISC) yang diproksikan dengan *CSR Disclosure Index*. Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu praktik manajemen laba yang diukur dengan dua pendekatan, yaitu pendekatan *discretionary accruals* (DACC) dan ketiga pendekatan *real activities manipulation* yaitu AB\_CFO, AB\_PROD, AB\_DISEXP, yang digabungkan menjadi RAM\_PROXY. Dan terdapat pula variabel moderating dalam penelitian



ini yaitu kinerja lingkungan (PROPER). Dapat disimpulkan bahwa untuk menguji hipotesis akan terdapat 4 model regresi. 1 model regresi untuk menguji pengaruh CSR\_DISC terhadap DACC, 1 model regresi untuk menguji pengaruh CSR\_DISC terhadap (RAM\_PROXY), dan 2 model regresi untuk menguji pengaruh variabel moderating. Sehingga untuk menguji H1 dapat dilihat dalam model berikut ini :

$$DACC = \alpha_0 + \alpha_1 CSR\_DISC + \alpha_2 SIZE + \alpha_3 LEV + \alpha_4 ROA + \alpha_5 GROWTH + \varepsilon \quad (1)$$

$$RAM\_PROXY_t = \alpha_0 + \alpha_1 CSR\_DISC + \alpha_2 SIZE + \alpha_3 LEV + \alpha_4 ROA + \alpha_5 GROWTH + \varepsilon \quad (2)$$

Sedangkan untuk mengukur adanya pengaruh variabel moderating, maka digunakan *Moderated Regression Analysis (MRA)*. Metode ini dilakukan dengan menambahkan variabel perkalian antara variabel bebas dengan variabel moderatingnya. Oleh karena itu, untuk menguji H2 dapat dilihat dalam model berikut :

$$DACC = \alpha_0 + \alpha_1 CSR\_DISC + \alpha_2 PROPER + \alpha_3 CSR\_DISC * PROPER + \alpha_4 SIZE + \alpha_5 LEV + \alpha_6 ROA + \alpha_7 GROWTH + \varepsilon \quad (3)$$

$$RAM\_PROXY_t = \alpha_0 + \alpha_1 CSR\_DISC + \alpha_2 PROPER + \alpha_3 CSR\_DISC * PROPER + \alpha_4 SIZE + \alpha_5 LEV + \alpha_6 ROA + \alpha_7 GROWTH + \varepsilon \quad (4)$$

dimana :

RAM\_PROXY<sub>t</sub> = kombinasi dari AB\_CFO, AB\_PROD, AB\_DISEXP, pada tahun t (- AB\_CFO + AB\_PROD - AB\_DISEXP)

DACC = *Earnings Management*, menggunakan proksi *Discretionary Accruals* (DACC)

PROPER = Peringkat PROPER antara 1 s.d 5

SIZE = ukuran perusahaan

LEV = tingkat hutang perusahaan

ROA = profitabilitas

GROWTH = pertumbuhan penjualan

$\varepsilon$  = *error*

### 3.5.3.1. Uji Determinasi (**R<sup>2</sup>**)

Koefisien determinasi pada intinya menyatakan seberapa baik suatu model untuk menjelaskan variasi variabel dependennya (Ghozali, 2005). Nilai R<sup>2</sup> yang semakin tinggi menjelaskan bahwa variabel independen semakin baik kemampuannya dalam menjelaskan variabel dependen pada penelitian. Semakin kecil nilai R<sup>2</sup> berarti semakin sedikit kemampuan variabel-variabel independen untuk menjelaskan variabel dependen pada penelitian. Hal-hal yang perlu diperhatikan mengenai koefisien determinasi adalah sebagai berikut:

- a. Nilai R<sup>2</sup> harus berkisar 0 sampai 1
- b. Bila R<sup>2</sup> = 1 berarti terjadi kecocokan sempurna dari variabel independen menjelaskan variabel dependen.
- c. Bila R<sup>2</sup> = 0 berarti tidak ada hubungan sama sekali antara variabel independen terhadap variable dependen.

### 3.5.3.2. Uji Pengaruh Simultan (**F test**)

Uji statistik F bertujuan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat (Ghozali, 2011) . Pengujian dilakukan dengan

menggunakan *significance level* 0,05 (5%). Pengambilan keputusan dilakukan dengan kriteria sebagai berikut:

1. Apabila nilai signifikansi  $< 0,05$  berarti koefisien regresi signifikan, artinya terdapat pengaruh secara bersama-sama yang signifikan antara seluruh variabel independen terhadap variabel dependen.
2. Apabila nilai signifikansi  $> 0,05$  berarti koefisien regresi tidak signifikan, artinya seluruh variabel independen dalam model tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

#### **3.5.3.3. Uji Parsial (t test)**

Pengujian ini bertujuan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen (Ghozali, 2011). Pengujian dilakukan dengan menggunakan *significance level* 0,05 (5%). Pengambilan keputusan didasarkan pada kriteria berikut :

1. Jika nilai signifikan  $> 0,05$  maka hipotesis ditolak dan koefisien regresi tidak signifikan. Hal ini berarti secara parsial variabel independen tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
2. Jika nilai signifikan  $\leq 0,05$  maka hipotesis diterima dan koefisien regresi signifikan. Hal ini berarti secara parsial variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.